

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap orang lain adalah tindakan yang melanggar hukum atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Kekerasan dapat terjadi dalam bentuk ucapan atau tindakan fisik yang nyata, dan dapat mengakibatkan kerusakan properti, cedera fisik, bahkan kematian bagi korban. Meskipun akibatnya serupa, motif atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan bisa beragam (Anjari, 2014). Kekerasan adalah kekuatan yang sedekimian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Kekerasan yang dilakukan kepada orang lain bisa berupa kekerasan verbal ataupun kekerasan non verbal. Kekerasan verbal bisa berupa cacian, makian atau kata - kata negatif yang bisa menyakiti hati seseorang. Sedangkan kekerasan non verbal kekerasan yang melukai tubuh seseorang (Francoiz Chirpaz dalam Kristiana, 2019).

Kekerasan terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan seksual. Menurut (Sunarto dalam Wahyudi, 2022) kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, menganiaya, menyiksa, membunuh baik dengan senjata ataupun tidak serta perbuatan lain yang relevan.

Menurut (Rasyid dalam Wahyudi, 2022) kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara menggunakan kata-kata kasar, bentakan, penghinaan, dan perlakuan lain yang merendahkan status sosial korban, tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara spontan sehingga korban merasa terjepit atau terpojok. Menurut (Salamor, 2022) kekerasan seksual menunjuk kepada setiap aktivitas seksual, bentuknya dapat berupa penyerangan atau tanpa penyerangan. Kategori penyerangan, menimbulkan penderitaan berupa cedera fisik, kategori kekerasan seksual tanpa penyerangan menderita trauma emosional.

Film merupakan sarana untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, sekaligus menjadi wadah ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk menyampaikan gagasan serta ide cerita yang mereka miliki (Wibowo dalam Rizal, 2014). Beberapa film bahkan merefleksikan realitas yang ada dalam masyarakat dan menghadirkannya dalam bentuk yang mengena di layar (Sobur dalam Glenkevin et al., 2004). Film juga memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan, informasi, pendorong karya kreatif dan ajakan persuasif. Film, drama maupun series dapat diakses di beberapa media platform seperti Netflix, HBO GO, iflix, vidio atau bahkan website-website yang ilegal.

Film dan drama memiliki cara penyajian yang berbeda. Film biasanya menyajikan satu tema dalam satu tayangan, dengan variasi film pendek yang berdurasi kurang dari 1 jam, dan film panjang yang berdurasi 1 jam atau lebih. Sementara itu, drama memiliki presentasi cerita yang berkelanjutan dan ditayangkan lebih dari sekali, dengan berbagai tema yang berbeda dalam setiap episode atau

tayangannya. Drama merupakan bentuk pertunjukan yang mempersembahkan cerita mengenai kehidupan dan karakter individu atau kelompok, di mana peran-peran ini dihidupkan oleh para aktor dengan melibatkan berbagai konflik dan ekspresi emosi (Morissan, 2011).

Adanya kekerasan dalam tayangan film, ide cerita maupun dalam wujud dialog naskah yang diperagakan oleh para aktris dan aktor seperti *bullying*, memprovokasi dan sebagainya dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Menurut Survei Kementerian Pendidikan Korea (Sjafari, 2023) pada tahun 2022, kekerasan yang terjadi di Korea Selatan paling sering dialami oleh remaja yang masih bersekolah. Persentase siswa yang mengalami kekerasan berada pada angka 3,8 persen di sekolah dasar, 0,9 persen di sekolah menengah pertama, dan 0,3 persen di sekolah menengah. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu masing-masing sebesar 2,5 persen, 0,4 persen, dan 0,18 persen pada tahun 2021. Kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang paling tinggi terjadi, mencapai 41,8 persen siswa pada tahun 2022. Diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 14,6 persen, pengucilan sebanyak 13,3 persen, dan *cyberbullying* sebanyak 9,6 persen.

Sedangkan untuk kekerasan seksual berdasarkan data statistik, tercatat bahwa kejahatan pelecehan seksual telah mengalami peningkatan menjadi 3,4 kasus yang dilaporkan setiap jamnya. Dalam 98% kasus tersebut, pelakunya adalah laki-laki, dan 86% korbannya adalah perempuan. Pada tahun 2020, tingkat kekerasan seksual meningkat menjadi 58,1 per 100.000 orang. Dapat kita lihat bahwa tingkat persentase kekerasan baik verbal, non verbal serta kekerasan seksual di Korea Selatan di setiap

tahunnya terus meningkat. Hal ini juga berlaku untuk film yang disajikan kepada khalayak luas terutama remaja dan bagaimana mereka melihat dan bersikap setelah menonton adegan kekerasan tersebut (Kyun Kim, 2011).

Adegan kekerasan sering muncul pada film atau drama Korea, terutama di film atau drama yang mengangkat fenomena atau realitas yang terjadi di Korea. Beberapa film dan drama Korea yang membahas fenomena kekerasan antara lain :

1. *“Taxi Driver”* (2021) - Film ini mengisahkan perusahaan taksi mewah yang menyediakan layanan untuk membalaskan dendam kepada penjahat yang selalu menggunakan aksi kekerasan.
2. *“Mouse”* (2021) - Film ini didasarkan pada kisah nyata seorang pemuda yang jujur dan polos kemudian bertemu dengan seorang detektif yang terobsesi melakukan tindakan kekerasan serta balas dendam kepada pelaku pembunuh orang tuanya.
3. *“Squid Game”* (2021) - Film ini mengisahkan tentang sebuah kompetisi permainan rahasia yang mengandung kekerasan, dimana mereka diberikan tantangan untuk memenangkan permainan anak-anak dengan hadiah uang yang besar. Namun, permainan ini merupakan ujian hidup dan mati karena jika kalah maka akan ditembak secara brutal.
4. *“Blind”* (2022) - Film ini mengisahkan tentang tiga orang yang menjadi korban ketidakadilan dalam kasus yang berbeda-beda dalam mengungkap pembunuhan berantai, film ini menampilkan adegan kekerasan yang cukup banyak.

5. *“The Glory”* (2022) - Film ini mengisahkan tentang upaya balas dendam seorang guru yang menjadi korban aksi perundungan dan kekerasan yang sangat sadis pada saat remaja yang menyisakan trauma.

Meskipun fenomena kekerasan seringkali muncul dalam film atau drama Korea, namun penggambarannya biasanya dramatis dan cenderung melibatkan adegan kekerasan yang tergolong sadis. Maka dari itu, kita sebagai penonton harus bisa membedakan antara realitas maupun fiksi, serta memperhatikan bagaimana media tersebut memberikan pesan moral tentang pentingnya menghindari kekerasan di dunia nyata.

Salah satu serial drama Korea yang mendapatkan popularitas besar pada tahun 2021 adalah *My Name*. Serial drama Korea ini menampilkan banyak adegan kekerasan, *My Name* adalah sebuah serial televisi drama asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Kim Jin-min. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang siswi perempuan yang nekat bergabung dengan geng kejahatan demi membalas kematian ayahnya yang dibunuh secara sadis dan kemudian menyamar sebagai polisi. Terdapat banyak adegan kekerasan dalam drama Korea ini, tidak hanya kekerasan fisik seperti tendangan, pukulan, tamparan serta ancaman menggunakan senjata, tetapi juga verbal hingga pelecehan dan perundungan.

Drama Korea ini mendapatkan sambutan positif dari penonton Netflix dalam beberapa hari setelah penayangannya. Di Indonesia, drama Korea "*My Name*" berhasil mencapai peringkat terpopuler kedua dalam pekan ini, setelah "*Hometown Cha-Cha-Cha*" yang berada di peringkat pertama, sementara "*Squid Game*" turun ke posisi ketiga. Menurut IMDb, rating untuk "*My Name*" cukup memuaskan dengan rata-rata skor 8.2/10. Skor tersebut didapatkan dari penilaian 1,9 ribu pengguna IMDb yang telah menyaksikan cerita tentang pembalasan dendam Han So Hee. Selain itu, menurut Google, drama Korea "*My Name*" mendapatkan tingkat kesukaan sebanyak 98% dari pengguna yang menyukainya (www.imdb.com, 2021).

Untuk melakukan penelitian ini, tentu saja peneliti membutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk sumber referensi bagi peneliti. Penelitian terdahulu pertama yaitu berjudul "Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Sinetron Analisis Isi Pada Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90" yang dilakukan oleh Dicky Wahyudi (2022) . Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis dalam tayangan sinetron tersebut. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian saya adalah fokus dan objek penelitiannya. Sementara penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis yang ada pada tayangan sinetron Anak Langit episode 85-90, sementara penelitian saya berfokus pada kekerasan fisik, verbal dan seksual dalam serial drama Korea *My Name*.

Selanjutnya untuk menambah pemahaman penulis tentang penelitian menggunakan metode analisis isi, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Nazla Salwa (2020) yang berjudul “Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang terdapat dalam film Munafik 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Munafik 2, adegan kekerasan fisik mendominasi daripada kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian saya adalah fokus dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada kekerasan fisik, psikologis dan seksual dalam film Munafik 2, sementara penelitian saya berfokus pada kekerasan fisik, verbal dan seksual yang ada pada serial drama Korea *My Name*.

Selanjutnya, agar peneliti mengetahui lebih dalam mengenai konsep kekerasan, maka penelitian berikutnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mayneszha Alrendy Annikya (2022) yang berjudul “Konsep kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce), penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam drama Korea *My Name* mengandung kekerasan fisik yang disajikan dalam 15 scene yang terdapat pada adegan-adegan para pemeran drama tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari : *sign*, *object* dan *interpretant*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada metode penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

semiotika Charles Sanders Peirce dan hanya fokus pada kekerasan fisik, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kuantitatif analisis isi dan fokus pada kekerasan fisik, verbal, dan seksual.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, peneliti mendapat referensi serta pembaruan terhadap penelitian dengan metode analisis isi dengan fokus kekerasan fisik, verbal dan seksual dalam film sebagai fokus penelitiannya. Hal yang mendasari penulis memilih drama Korea *My Name* ini sebagai objek penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kecenderungan perilaku kekerasan dalam tayangan serial drama *My Name*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi, salah satu aspek penting dalam menyusun desain penelitian adalah jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks (Weber, 1990). Gambaran sederhananya, peneliti akan membuat analisis isi terhadap kandungan kecenderungan kekerasan dalam drama Korea *My Name*.

Alasan peneliti memilih objek penelitian drama Korea *My Name* karena drama ini memiliki tema tentang pembalasan dendam yang menampilkan banyak adegan kekerasan, dimana tokoh utamanya adalah siswi perempuan yang menjadi korban serta pelaku kekerasan itu sendiri. Serial ini ditujukan kepada para remaja dan berhasil mendapat jumlah penonton yang besar. Dikarenakan banyak adegan

kekerasan yang terdapat pada drama Korea *My Name* ini, dikhawatirkan bahwa adegan kekerasan yang terdapat pada serial ini dinormalisasi oleh para penontonnya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan besar frekuensi munculnya kecenderungan perilaku kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan kekerasan seksual.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Membantu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka dapat mengenali serta menyadari berbagai bentuk perilaku kekerasan yang terjadi di sekitar mereka dan juga dalam tayangan media. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang yang ingin mengkaji dan mendalami lebih lanjut mengenai topik kekerasan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kita dapat lebih memahami jenis tayangan yang seharusnya disajikan oleh media, apakah layak atau tidak untuk ditayangkan. Selain itu, penelitian ini juga mengajarkan pentingnya bersikap bijak dan selektif dalam memilih film atau tayangan yang akan kita tonton.

D. KERANGKA TEORI

1. Kekerasan di Korea Selatan

Kekerasan bisa diartikan sebagai prinsip tindakan yang menggunakan kekuatan untuk memaksa individu lain tanpa persetujuan mereka. Kekerasan ini mencakup unsur dominasi dalam beragam bentuknya, termasuk fisik, verbal, moral, psikologis, dan bahkan melalui representasi gambar. Tindakan seperti penggunaan kekuatan, manipulasi, menyebarkan gosip palsu, menyajikan informasi yang tidak benar, memberlakukan kondisi yang merugikan, kata-kata merendahkan, dan perilaku penghinaan dapat dianggap sebagai wujud konkret dari kekerasan. Logika di balik kekerasan dapat memiliki dampak yang serius, mencakup potensi cedera fisik, kerusakan psikologis, dan ancaman terhadap integritas pribadi (Haryatmoko, 2007).

Kekerasan dari Bahasa latin, yaitu *violentus* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. Dalam Bahasa Inggris, kekerasan atau *violence* didefinisikan sebagai serangan terhadap fisik maupun mental psikologis manusia. Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Wilis Hestningsih, 2019).

Tindakan kekerasan di Korea Selatan masih banyak ditemukan. Berdasarkan data dari Badan Kepolisian Nasional, tercatat sekitar 14 ribu kasus kekerasan pada tahun 2017, 18 ribu pada tahun 2018, 19 ribu pada

tahun 2019, dan 18 ribu pada tahun 2020 di Korea Selatan. Laporan Statistik Korea tahun 2020 menunjukkan bahwa dari kasus pada tahun 2019, 71% melibatkan penyerangan, 10,8% terkait kurungan dan intimidasi, 0,9% kasus kekerasan seksual, dan 0,4% terkait pembunuhan dan pelanggaran lain yang dianggap pelanggaran ringan. Fenomena kekerasan di Korea Selatan paling sering terjadi dan dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah. Kekerasan di sekolah di Korea Selatan mengalami peningkatan saat sekolah mulai berjalan normal kembali di tengah meredanya pandemi Covid-19 (Susan, 2021).

Menurut hasil penelitian Kementerian Pendidikan ditemukan bahwa sebanyak 1,7 persen dari responden mengalami kekerasan di sekolah. Kekerasan verbal mengalami peningkatan yang signifikan, dari 3.208 kasus pada tahun 2016 menjadi 8.471 kasus pada tahun 2018. Selain itu, pemaksaan juga mengalami peningkatan, dari 100 kasus pada tahun 2018 menjadi 2.202 kasus pada tahun 2019. Pelaku perundungan remaja berusia 10 hingga 14 tahun sebelumnya mendapatkan perlindungan hukum. Namun, sebagai respons terhadap desakan publik atas kasus perundungan yang semakin marak terjadi, pemerintah Korea Selatan akhirnya mengesahkan undang-undang yang menurunkan batas usia untuk peradilan remaja dan upaya pencegahan tindak kejahatan, yakni dari usia 14 tahun menjadi 13 tahun (Sjafari, 2023).

Menurut (Thomas Santoso, 2002) istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*) dan

yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Oleh karena itu ada empat jenis kekerasan yang dapat didefinisikan yaitu :

a. Kekerasan Terbuka

Kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian

b. Kekerasan Tertutup

Kekerasan yang tersembunyi atau secara tidak langsung seperti mengancam

c. Kekerasan Agresif

Kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu seperti penjambretan.

d. Kekerasan defensif

Kekerasan yang dilakukan untuk melindungi diri

Penyebab kekerasan di Korea Selatan dapat terjadi disebabkan karena beberapa faktor :

1. Pertumbuhan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Sebuah penelitian mengungkapkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan dalam meningkatnya kekerasan di Korea Selatan, yaitu antara lain pertumbuhan ekonomi yang pesat, perubahan sosial yang cepat, ketimpangan ekonomi, serta tingkat persaingan yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang berujung pada kekerasan.

Selain itu, budaya patriarki dan tekanan untuk mencapai kesuksesan juga dianggap sebagai penyebab dari terjadinya kekerasan (Kim, Y & Hong, J. 2010).

2. Persaingan yang Ketat

Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Chung (K. Kim et al., 2013) menyoroti pentingnya faktor tekanan psikologis dalam kasus kekerasan di Korea Selatan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingginya tekanan akademik, persaingan yang ketat, dan beban kerja yang berat dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi dan meningkatkan ketegangan emosional pada individu. Kondisi ini kemudian dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan kekerasan.

3. Media Massa

Menurut penelitian yang dilakukan Kim, Michael, dan katholiki (S. Kim et al., 2017) dalam penelitiannya, mereka meneliti bagaimana media berperan dalam konteks kekerasan di Korea Selatan. Mereka menemukan bahwa paparan berlebihan terhadap kekerasan dalam media, seperti drama televisi dan film, dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu terkait dengan kekerasan. Dengan terus-menerus terpapar adegan kekerasan, individu cenderung mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga bisa menjadi lebih toleran terhadap kekerasan dalam sikap dan perilaku mereka. Temuan dari penelitian ini menegaskan peran penting media

dalam membentuk persepsi dan perilaku terkait dengan kekerasan di masyarakat.

Menurut (Martono dalam Wahyudi, 2022) kekerasan merupakan isu sosial yang signifikan di masyarakat Korea Selatan. Secara umum, kekerasan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang menyebabkan gangguan fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurani dalam Wahyudi, 2022) menerangkan bahwa Kekerasan dapat dijelaskan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu lain, yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental bagi korban. Penulis menyadari bahwa tindakan kekerasan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk, cara, maupun jenis tindakan yang dilakukan pelakunya.

2. Kekerasan dalam Drama Korea

Industri media telah memanfaatkan kekerasan sebagai daya tarik khusus. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari industri budaya yang bertujuan mencapai peringkat tinggi dan sukses di pasar. Menampilkan kekerasan sebagai puncak cerita dalam film atau berita dianggap sebagai metode yang efektif untuk menarik perhatian pemirsa. Terkadang, penambahan unsur humor dan hiburan dalam adegan kekerasan dapat membuat penonton melupakan bahwa mereka sedang menyaksikan adegan kekerasan (Haryatmoko, 2007). Umumnya dalam film,

adegan kekerasan biasanya ditampilkan melalui pertarungan antar karakter, baik itu pertarungan individu, berkelompok atau geng. Jenis kekerasan ini dapat mencakup aspek fisik, verbal, dan juga psikologis, seperti adegan intimidasi yang mengancam lawan main dalam cerita.

Drama Korea umumnya disajikan dalam format film seri pendek yang biasanya tayang selama beberapa minggu. Drama ini merupakan cerita pendek yang dapat dinikmati orang selama dua hingga tiga jam setiap harinya. Drama televisi Korea mencakup beragam genre, seperti cerita romantis, fiksi sejarah yang menggambarkan kisah nyata masa lalu, thriller, drama keluarga, dan komedi. Tidak jarang juga drama-drama tersebut mengandung adegan kekerasan atau kejahatan, umumnya tema dalam film drama merupakan adaptasi dari kehidupan nyata yang mengangkat isu sosial seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, politik, rasisme, dan lain-lain.

Kekerasan pada media tidak hanya memprovokasi pemirsanya untuk melakukan tindak kekerasan di dunia nyata. Adegan kekerasan ini kadang dijadikan sebagai sebuah tayangan dalam sebuah film dan disaksikan oleh khalayak seperti drama Korea *Hope* (2013). Drama ini diangkat dari salah satu kasus kriminal paling terkenal di Korea menceritakan tentang So Won siswa sekolah dasar yang menjadi korban kekerasan seksual. Selanjutnya, drama Korea *Memories Of Murder* (2003) yang menceritakan kasus pembunuhan dan pemerkosaan di Korea Selatan pada 1986 hingga 1991. Drama *The Case Of Itaewon Homicide* (2009) yang berawal dari pertengkaran

beberapa remaja disalah satu restoran cepat saji di kawasan Itaewon (distrik terpopuler di Kota Seoul). Kekerasan akibat tayangan ini juga terjadi di Indonesia, di mana remaja yang terinspirasi membunuh tetangganya lantaran terinspirasi oleh film horor *Chucky* pada Maret 2020 (Safira, 2022). Penonton dari film dengan genre ini adalah semua umur, tetapi ada juga yang mengkhususkan pada penonton dengan batasan umur tertentu. Meskipun kekerasan dapat menghasilkan dampak yang serupa, motif yang mendasari tindakan kekerasan tersebut dapat bervariasi.

Berikut bentuk-bentuk kekerasan menurut (Sunarto, 2009) yaitu :

a. Kekerasan Fisik

kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara mendorong, memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, melukai dengan tangan kosong atau dengan senjata, pembunuhan dan perbuatan lainnya yang mengenai fisik.

b. Kekerasan Psikologis

kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai dan perbuatan lainnya yang membuat seseorang merasa takut, tidak percaya diri dan tidak bertenaga.

c. Kekerasan Seksual

melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual seperti, menyentuh, meraba, mencium atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban.

d. Kekerasan Finansial

mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban.

e. Kekerasan Spiritual

merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakini, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

f. Kekerasan Fungsional

memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktifitas atau pekerjaan tertentu.

g. Kekerasan Rasional

kekerasan yang bersifat negatif pada hubungan antar personal atau hubungan sosial ditengah masyarakat, seperti menggunjing, mempermalukan, menyuduti, memusuhi, melalaikan tanggung jawab dan mengutamakan kepentingan sendiri.

Tindakan kekerasan dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pembunuhan, penganiayaan, penculikan, pemerkosaan, pengancaman, dan lain sebagainya. Kekerasan merupakan fenomena yang meluas, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga berbagai jenis kekerasan dapat terjadi di

mana saja. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat, tema-tema kekerasan juga semakin mendominasi berbagai karya sastra, film, dan media massa lainnya. Oleh karena itu, kecenderungan ini terus berlanjut dari waktu ke waktu, menyebabkan manusia menjadi kurang peka bahkan mati rasa terhadap gejala kekerasan.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Menurut (Effendi dalam Amri, 2020) konsep merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena. Definisi konseptual merujuk pada interpretasi atau pengertian dari suatu konsep yang digunakan dalam penelitian, yang mempermudah peneliti dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks lapangan. Dengan mengacu pada pernyataan tersebut, definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam pandangan Stuart dan Sundeen, perilaku kekerasan atau tindakan kekerasan adalah manifestasi dari perasaan marah dan permusuhan yang menyebabkan hilangnya kendali diri, di mana individu dapat menyerang atau melakukan tindakan yang berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Annikya, 2022).
- b. Menurut (WHO dalam Yusmiati, 2019) kekerasan adalah penerapan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, individu, atau sekelompok orang (masyarakat), yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera fisik, kematian, dampak psikologis, gangguan perkembangan, atau pelanggaran hak.

- c. Menurut Rasyid, kekerasan adalah prinsip perilaku yang bergantung pada penggunaan kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan mencakup elemen dominasi terhadap pihak lain, yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, moral, atau psikologis. (Wahyudi, 2022).
- d. Menurut (Nazla Salwa, 2020) kekerasan fisik adalah tindakan kekerasan yang menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Dalam bentuk kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani dengan menggunakan tindakan seperti menampar, memukul, membunuh, mencekik, meludahi, memaksa, melempar, menganiaya, dan menendang.
- e. Menurut (Sarwono, 2017) kekerasan verbal atau psikologis adalah bentuk kekerasan yang tidak tampak atau jelas seperti kekerasan fisik. Jenis kekerasan ini melibatkan tekanan yang dapat menurunkan kemampuan mental atau emosional seseorang karena perlakuan-perlakuan yang merendahkan, mengancam, berteriak, mengatur, melecehkan, menguntit, memata-matai, memaki, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- f. Menurut (Collier, 1998) kekerasan seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan tekanan atau paksaan dalam hal seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, dan tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban. Hal ini juga mencakup ucapan-ucapan yang merendahkan berdasarkan aspek kelamin, pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya tanpa persetujuan dari korban.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan hasrat atau keinginan untuk menyakiti sehingga menyebabkan orang lain menderita, tersakiti, hingga merasa takut yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, yang dilakukan tanpa persetujuan dari pihak lain.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan proses mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran yang teliti terhadap suatu objek atau fenomena (Nurdin dan Hartati, 2019).

a. Beberapa kategori dalam perilaku kekerasan

1. Kekerasan Fisik menurut (Sunarto, 2009)
 - a) Mendorong
 - b) Memukul
 - c) Menampar
 - d) Mencekik
 - e) Menendang
 - f) Meludahi
 - g) Membunuh
2. Kekerasan Verbal menurut (Sunarto, 2009)
 - a) Membentak

- b) Menyumpah
 - c) Mengancam / mengintimidasi
 - d) Merendahkan
 - e) Mengatur
 - f) Menguntit
 - g) Memata-matai
 - h) Memaki
3. Kekerasan Seksual menurut (Sunarto, 2009)
- a) Menyentuh anggota tubuh yang vital
 - b) Meraba anggota tubuh yang vital
 - c) Mencium
 - d) Memperkosa

b. Definisi Operasional Indikator yang digunakan dalam penelitian ini

1. Kekerasan Fisik

- a) Mendorong

Tindakan yang dilakukan seseorang terhadap korban dinilai dengan pelaku mendorong tubuh korban hingga terjatuh.

- b) Memukul

Tindakan agresi fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang melibatkan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain sebagai targetnya, dan melibatkan kontak fisik langsung. Perilaku ini biasanya dilakukan dengan

menggunakan tangan dalam posisi mengepal, menggenggam, atau meninju.

c) Menampar

Tindakan yang dilakukan seseorang terhadap korban dengan menggunakan telapak tangan, seperti tamparan, adalah suatu bentuk perlakuan kasar yang dilakukan dengan telapak tangan terbuka atau punggung telapak tangan.

d) Mencekik

Tindak kekerasan yang dilakukan dengan cara meremas leher korban dengan menggunakan tangan.

e) Menendang

Tindakan kekerasan fisik dengan menyepak dengan kaki disertai serangkaian tindakan yang menggunakan pemaksaan fisik yang dapat menimbulkan luka atau bahkan kematian korban.

h) Membunuh

Tindakan ini dinilai jika pelaku menghilangkan nyawa korban dengan cara apapun.

2. Kekerasan Verbal

a) Membentak

Tindakan ini dinilai jika pelaku mengeluarkan kata-kata kepada korban dengan nada tinggi yang bertujuan untuk memarahi atau menghina dengan suara keras, baik dengan sengaja atau tidak.

b) Mengancam / mengintimidasi

Merupakan suatu tindakan untuk memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu hal tertentu, yang mana pelakunya mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut.

c) Merendahkan

Tindakan meremehkan orang lain dengan sikap yang ditunjukkan melalui cara menatap, berjalan, bahkan memperlakukan orang lain merupakan suatu bentuk kekerasan non fisik yang berupa perbuatan menghina pribadi orang lain.

d) Mengatur

Tindakan yang menggunakan kekuasaan atau hak untuk bertindak melebihi batas yang seharusnya. Mengatur merupakan perbuatan membatasi orang lain agar patuh terhadap perintah yang diberikan. Tindakan ini juga dapat berdampak pada kondisi psikologis korban, di mana korban merasa terkekang karena adanya pembatasan tersebut.

e) Menguntit

Merupakan upaya seseorang menguntit atau mengikuti orang lain dan menimbulkan gangguan bagi orang lain tersebut

f) Memata-matai

Terdapat istilah "*spionase*" yang mengacu pada kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang hal yang dianggap rahasia tanpa izin dari pemilik sah informasi tersebut.

g) Memaki

Tindakan dimana berseru dengan suara keras mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor sehingga takut dan jatuhnya mental seseorang.

3. Kekerasan Seksual

a) Menyentuh anggota tubuh yang vital

Merupakan sikap yang tidak senonoh ini melibatkan memegang bagian tubuh yang sensitif atau vital, atau menjadikan mereka sebagai objek perhatian tanpa persetujuan.

b) Meraba anggota tubuh yang vital

Merupakan suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang dengan cara menyentuh bagian anggota yang dianggap vital yang berkenan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan.

c) Memperkosa

Merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dengan memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual atau aktivitas seksual yang tidak hanya melibatkan satu orang pelaku melainkan juga melibatkan pihak lain sebagai pasangan.

Berdasarkan definisi operasional yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memberikan kategorisasi beserta indikator agar menjadi bentuk acuan serta memudahkan peneliti untuk mengindikasikan adanya adegan kekerasan dalam drakor My

Tabel 1.1 Indikator Definisi Operasional

Name :

Kategorisasi	Indikator
Kekerasan Fisik	1. Mendorong
	2. Memukul
	3. Menampar
	4. Mencekik
	5. Menendang
	6. Membunuh
Kekerasan Verbal	1. Membentak
	2. Mengancam/ Mengintimidasi
	3. Merendahkan
	4. Mengatur
	5. Menguntit
	6. Memata-matai
	7. Memaki
Kekerasan Seksual	1. Menyentuh
	2. Meraba
	3. Memperkosa

G. HIPOTESIS

Menurut (Dantes, 2012) Hipotesis adalah suatu praduga atau asumsi yang perlu diuji dengan menggunakan data atau fakta yang diperoleh melalui proses penelitian. Menurut (Sugiyono, 2009) Hipotesis yakni merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan, hipotesis disebut sementara karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang ada.

Maka hipotesis dari penelitian yang dilakukan ini adalah : jumlah frekuensi yang paling banyak muncul dari adegan kekerasan yang ditampilkan dalam drama Korea *My Name* adalah kategori kekerasan fisik, sementara dari seluruh kategori kekerasan yang ditampilkan meliputi kekerasan fisik, verbal dan kekerasan seksual yang terdapat dalam drama Korea *My Name*.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan aliran metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat

direplikasi. Pada penelitian analisis isi terdapat 3 pendekatan, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan prediktif (Eriyanto, 2015).

Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) penelitian deskriptif sendiri nantinya akan menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Mayer dan Greenwood (1983) membedakan dua macam penelitian deskriptif yang berbeda, yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri khas yang membedakan suatu kelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, jenis penelitian ini melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema klasifikasi. Penelitian kualitatif ini merepresentasikan tahap awal dalam pengembangan suatu disiplin. Sementara itu, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan tahap observasi yang lebih canggih. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu diantara anggota-anggota kelompok tertentu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Teknik studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana si peneliti mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen- dokumen penting yang tersimpan (Zuldafrial, 2012), dan juga rekaman video drama Korea *My Name*.

3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan unit yang diamati, direkam, dan disimpan sebagai data, yang didefinisikan oleh batas-batas tertentu dan diidentifikasi untuk analisis lebih lanjut. Dalam pengertian yang lebih sederhana, unit analisis dapat diartikan sebagai bagian dari isi yang menjadi fokus penelitian dan digunakan untuk menyimpulkan isi dari teks tersebut. Unit-unit analisis ini dapat berupa berbagai elemen, seperti kata-kata, kalimat, foto, adegan, dan paragraf (Hayes & Krippendorff, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan unit analisis tematik sebagai unit pencatatan utama. Unit tematik mengarah pada pemahaman lebih mendalam terhadap tema atau topik percakapan dalam sebuah teks. Misalnya, dalam menganalisis sebuah iklan, peneliti yang menggunakan unit tematik akan fokus pada mengidentifikasi topik pembicaraan yang terdapat dalam iklan tersebut (Eriyanto, 2015).

Dengan demikian, maka tema yang diteliti adalah kekerasan yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan seksual

yang terdapat dalam kata, kalimat, foto, adegan, dialog dan paragraf di episode 1-8 serial drama Korea *My Name*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pengkodean untuk mengidentifikasi dan merekam seluruh unsur yang ada dalam episode 1-8 drama Korea *My Name*. Unsur-unsur tersebut mencakup kata-kata, kalimat, foto, adegan, dialog, dan paragraf yang relevan dengan tema penelitian. Tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam analisis data menggunakan teknik pengkodean (Eriyanto, 2015) meliputi :

1. Merumuskan definisi konseptual penelitian dan definisi operasional penelitian.
2. Membuat lembar coding berisi turunan definisi operasional yang merupakan hal yang ingin dilihat dan diukur dalam penelitian ini.
3. Menentukan populasi dan sampel dalam penelitian ini.
4. Memberikan pelatihan pada coder lainnya yang akan menonton dan menilai isi drama *My Name*. Pengkodean ini akan dilakukan oleh dua pengkoder yang salah satunya termasuk peneliti, maka setelah menentukan populasi dan sampel, peneliti akan memberikan pelatihan pada coder lainnya yang akan menonton dan menilai isi drama *My Name*.
5. Melakukan pengujian validitas reliabilitas alat ukur pada penelitian ini. Apabila reliabilitas belum memenuhi syarat, maka akan dilakukan

perubahan lembar coding sampai angka reliabilitas cukup tinggi atau dianggap cukup memenuhi persyaratan reliabilitas.

6. Melakukan coding. Kedua coder pada penelitian ini akan melakukan proses coding dengan cara mengkode semua unsur dalam drama Korea My Name yang berkaitan dengan tema yang diteliti.
7. Setelah data coding sudah terkumpul, maka peneliti akan melakukan perhitungan reliabilitas final dengan cara menghitung angka reliabilitas dari hasil coding dengan menggunakan rumus/formula Holsti.
8. Langkah yang terakhir yang harus peneliti lakukan adalah menginput dan menganalisis data dari lembar coding dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil input dan analisis data tersebut.

5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan hasil yang konsisten antara satu pengkode dengan pengkode lain, tanpa memandang berapa kali alat ukur tersebut digunakan. Fokus pada reliabilitas terkait dengan sifat objektif analisis isi, sehingga tidak boleh ada perbedaan penafsiran antara satu pengkode dengan pengkode lain yang dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Krippendorff (2004) membagi reliabilitas menjadi tiga jenis, yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Reliabilitas jenis reproduksibilitas adalah derajat sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dengan keadaan, lokasi, dan coder yang

berbeda. Alat ukur jenis reproduksibilitas ini, apabila digunakan oleh dua atau lebih coder yang berbeda dan pada waktu yang berbeda juga maka akan menghasilkan temuan yang sama (Eriyanto, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan menggunakan metode reliabilitas jenis reproduksibilitas, di mana dua pengkode akan melakukan analisis data pada lokasi, waktu, dan kondisi yang berbeda. Selanjutnya, peneliti akan menguji reliabilitas menggunakan formula Holsti. Formula Holsti adalah metode yang sering digunakan untuk mengukur reliabilitas antar-pengkode, selain metode persentase persetujuan. Pada formula Holsti, nilai reliabilitas minimum yang diterima adalah 0,7 atau setara dengan 70%. Artinya, jika nilai reliabilitas di bawah 0,7, berarti alat ukur (*coding sheet*) yang digunakan bukanlah alat yang dapat diandalkan (reliabel) (Eriyanto, 2015).

$$\text{Reliabilitas Antar-coder dengan Formula Holsti (CR)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = Coefisien Reability

M = Jumlah pernyataan/coding yang sama atau disetujui oleh kedua coder

N1 = Jumlah pernyataan/coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah pernyataan/coding yang dibuat oleh coder 2

(Eriyanto, 2015)

6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan guna untuk mempermudah penyajian hasil analisis dan penjabaran penjelasan saat melakukan penelitian. Maka dengan demikian, penelitian ini disusun secara sistematis dengan terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan dan pengantar berupa alasan kuat yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, lalu kerangka teori, definisi konseptual dan operasional, hipotesis, dan metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, uji reliabilitas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II : Terdiri dari penjabaran dan penjelasan singkat mengenai gambaran umum subjek yang diteliti, yaitu kekerasan serial drama Korea *My Name*.

Bab III : Terdiri dari sampel dan populasi penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi penyajian data, dan pembahasan

hasil penelitian yang valid, yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu frekuensi kemunculan dan gambaran kekerasan yang terdapat dalam drama Korea *My Name*.

Bab IV : Terdiri dari paparan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran penelitian untuk akademisi atau peneliti yang akan meneliti objek yang sama di masa yang akan datang.